

PENGARUH FASILITAS PRAKTIK BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SURABAYA PUSAT

Lu'luatun Nafisah¹, Muhamad Sholeh²

¹ Universitas Negeri Surabaya; luluatun.22097@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; muhamadsholeh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Fasilitas Praktik Belajar;
Motivasi Belajar;
Situating Learning Theory;
Self-Determination Theory

Riwayat artikel:

Diterima 2026-06-29
Direvisi 2026-06-30
Diterima 2026-07-01

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara kuantitatif bagaimana fasilitas praktik belajar dari perspektif *Situating Learning Theory* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa berdasarkan lensa *Self-Determination Theory* di SMK Negeri Surabaya Pusat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Secara lebih spesifik, desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian korelasional atau yang sering disebut juga sebagai penelitian *ex-post facto* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari fasilitas praktik belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat. Hal ini dikonfirmasi melalui nilai t-hitung $8,902 > t\text{-tabel } 1,977$, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Model persamaan regresi $Y = 1,428 + 0,006X$ menunjukkan hubungan yang searah, dengan nilai *R Square* 0,363 yang berarti fasilitas praktik berpengaruh sebesar 36,3% terhadap motivasi belajar siswa, sementara 63,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Penulis yang sesuai:

Lu'luatun Nafisah

Universitas Negeri Surabaya; luluatun.22097@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Secara spesifik Sekolah Menengah Kejuruan dirancang untuk mengemban mandat utama, yaitu membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi, penguasaan wawasan, serta etos kerja yang berdaya guna dan sejalan dengan perkembangan terkini yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Mandat ini secara eksplisit ditegaskan dalam kebijakan pendidikan nasional, yang memposisikan wahana seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) bukan sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai mata pelajaran inti yang menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis di ruang kelas dengan aplikasi praktisnya di lingkungan kerja profesional (Rahmatullah, Dharma, Safitri, & Kurnia, 2023). Esensi dari pendidikan kejuruan terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi keterampilan aplikatif yang terukur, sebuah

proses yang secara fundamental bergantung pada kualitas pembelajaran berbasis praktik atau hands-on learning yang mengharuskan siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya (Sa'idah, 2022).

Dalam konteks ini, fasilitas praktik belajar tidak bisa lagi dipandang sekadar sebagai aset fisik atau benda mati yang memenuhi gudang sekolah, melainkan harus dimaknai sebagai ekosistem yang hidup tempat kompetensi terbentuk. Dalam hal ini, fasilitas sering kali dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merujuk pada semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar dan dapat dipindahkan. Sementara itu, prasarana pendidikan adalah fasilitas fisik yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran dan bersifat permanen (Arikunto & Yuliana, 2008). Dengan demikian, fasilitas praktik di SMK merupakan gabungan dari sarana (misalnya, mesin bubut, alat las, alat ukur, perangkat lunak desain) dan prasarana (misalnya, bengkel otomotif, laboratorium komputer, dapur praktik) yang secara spesifik dirancang untuk menunjang kegiatan pembelajaran keterampilan teknis. Keberadaan fasilitas ini berfungsi sebagai elemen krusial yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, dimana kelengkapan dan kelayakannya akan berfungsi untuk menunjang efektivitas kegiatan belajar siswa, dan sebaliknya, kekurangannya berisiko memperlambat laju pencapaian hasil belajarnya (Noviana, 2014). Fungsi fasilitas praktik di SMK memiliki dualitas yang unik, ia berperan sebagai alat pedagogis untuk mencapai tujuan kurikulum sekaligus sebagai wahana simulasi lingkungan kerja profesional. Oleh karena itu, kualitasnya tidak hanya diukur dari kelengkapan dan kondisi fisik, tetapi juga dari tingkat relevansi dan modernitasnya terhadap standar industri terkini. Namun, ketersediaan alat yang canggih sekalipun tidak akan berdampak optimal jika tidak mampu menyentuh sisi psikologis siswa untuk memunculkan dorongan belajar yang kuat. Oleh karena itu, memahami bagaimana fasilitas fisik dapat bertransformasi menjadi motivasi internal siswa merupakan isu krusial yang perlu dibahas lebih dalam.

Guna memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan kacamata Situated Learning Theory yang digagas oleh Jean Lave dan Etienne Wenger (1991). Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran yang sejati tidak terjadi di ruang hampa, melainkan tersituasi atau menyatu dengan konteks sosial dan fisik dimana pembelajaran itu berlangsung (Lave & Wenger, 1991). Dalam perspektif ini, bengkel atau laboratorium di SMK dianggap sebagai sebuah komunitas praktik (*Community of Practice*). Fasilitas praktik berfungsi sebagai artefak atau jembatan yang memungkinkan siswa melakukan partisipasi yang sah, bergerak dari seorang pemula di pinggiran menuju pusat keahlian (*Legitimate Peripheral Participation*) (Onyeji & Victor-Ishikaku, 2023). Ketika siswa SMK berinteraksi dengan mesin standar industri atau peralatan simulasi yang relevan, mereka tidak sedang sekadar mengerjakan tugas, tetapi sedang membangun identitas profesional mereka seolah-olah mereka sudah berada di dunia kerja nyata (Lave & Wenger, 1991). Menariknya, keterkaitan antara lingkungan belajar fisik ini tidak hanya terbatas pada pencapaian keterampilan, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi aspek afektif, khususnya motivasi belajar.

Motivasi belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kekuatan mental internal yang mendorong terjadinya proses belajar (Noviana, 2014). Namun, untuk memahami kompleksitasnya, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, diperlukan sebuah kerangka teoretis yang lebih komprehensif, yang dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Richard M. Ryan dan Edward L. Deci (2000). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa, terutama motivasi intrinsik (yang muncul dari dalam diri), akan tumbuh subur jika lingkungan sekolah mampu memenuhi tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu kebutuhan akan kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Fasilitas praktik yang lengkap dan terawat berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan ini. Alat yang berfungsi baik membuat siswa merasa kompeten karena mampu

menyelesaikan tugas teknik dengan sukses. Tata letak bengkel yang aksesibel memberikan rasa otonomi karena siswa memiliki kendali atas proses kerjanya, sedangkan lingkungan kerja yang kolaboratif membangun rasa keterhubungan. Sebaliknya, fasilitas yang rusak atau antrean penggunaan alat yang panjang dapat mematikan motivasi karena menghambat rasa mampu dan kemandirian siswa (David & Weinstein, 2024).

Hubungan antara fasilitas praktik belajar dan motivasi belajar siswa telah menjadi subjek dari berbagai penelitian empiris, yang secara konsisten menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan. Sejumlah studi kuantitatif di berbagai konteks pendidikan di Indonesia telah mengonfirmasi hipotesis umum ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Safei (2023) di SMK Dastamaco Kota Bekasi menemukan bahwa variabel fasilitas belajar memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 59,6%, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh kualitas fasilitas (Safei, 2023). Studi lain oleh Nigora K. Simanjuntak (2024) di SMK Negeri 2 Siatas Barita juga menemukan pengaruh positif dan signifikan dari sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 37,2% (Simanjuntak et al., 2024). Secara lebih spesifik lagi, penelitian oleh Dalimunthe (2023) di sebuah SMK swasta di Medan yang berfokus pada fasilitas bengkel menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas bengkel dengan hasil belajar siswa, dimana motivasi dan minat belajar menjadi faktor perantara yang penting (Dalimunthe, 2023). Meskipun demikian, banyak dari studi tersebut cenderung berhenti pada pembuktian bahwa ada pengaruh, tanpa menggali lebih dalam mekanisme psikologis yang mendasarinya, khususnya di konteks pendidikan kejuruan Indonesia, yang secara eksplisit menggunakan kerangka kerja teoretis yang komprehensif seperti *Self-Determination Theory* untuk membongkar mekanisme yang mendasari hubungan antara fasilitas dan motivasi (Ryan & Deci, 2000). Dengan demikian, teridentifikasi sebuah kesenjangan riset yang jelas yaitu pemahaman mengenai bagaimana fasilitas praktik belajar secara spesifik mempengaruhi kualitas motivasi belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi dan otonomi, masih belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menetapkan SMK Negeri di wilayah Surabaya Pusat sebagai lokus penelitian yang ideal karena karakteristik datanya yang unik. Kondisi homogenitas kualitas tinggi di Surabaya Pusat ini menciptakan laboratorium alamiah yang sempurna untuk penelitian. Dengan asumsi bahwa standar fasilitas secara administratif sudah setara (sama-sama Akreditasi A dan ISO 9001:2000), peneliti dapat lebih fokus menguji variabel psikologis dan persepsi siswa, bukan sekadar ketimpangan jumlah alat. Dua sekolah yang menjadi representasi wilayah ini adalah SMKN 7 Surabaya di Kecamatan Bubutan yang berfokus pada kompetensi keahlian berat (seperti teknik pemesinan, otomotif, dan konstruksi) serta SMKN 8 Surabaya di Kecamatan Genteng yang unggul di bidang pariwisata dan perhotelan dengan fasilitas Edotel-nya. Keberadaan dua jenis fasilitas praktik yang kontras ini (*hard engineering* hingga *soft services*) di bawah payung standar mutu yang sama di Surabaya Pusat, memungkinkan penelitian ini untuk menguji keandalan *Situated Learning Theory* dan *Self-Determination Theory* secara komprehensif.

Meskipun wilayah Surabaya Pusat secara administratif memiliki keunggulan mutu melalui kepemilikan sertifikasi ISO 9001:2000 dan rata-rata berakreditasi A, namun pada realitas operasional di lapangan masih ditemukan beberapa indikasi permasalahan yang kontras. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah ruang lingkup studi, aspek kecukupan kuantitas sarana praktik sering kali belum sebanding dengan laju pertumbuhan jumlah siswa yang besar. Sebagai contoh, pada kompetensi keahlian teknik kejuruan berat (*hard engineering*), keterbatasan rasio jumlah mesin atau alat utama terhadap jumlah peserta didik memicu terjadinya antrean panjang, sehingga waktu efektif siswa untuk melakukan praktik secara mandiri menjadi sangat terbatas. Kondisi keterbatasan fisik ini secara psikologis terindikasi mulai mengikis motivasi belajar intrinsik

peserta didik. Siswa cenderung kehilangan gairah eksplorasi dan otonomi mereka karena pembelajaran praktik terpaksa berjalan di bawah instruksi serta prosedur yang sangat kaku demi mengejar efisiensi waktu pergantian alat. Ketika ruang untuk bereksperimen dan mencoba metode baru dibatasi oleh kondisi fasilitas, siswa rentan terjebak dalam kepasifan dan hanya menjadi pengamat rekannya yang sedang mendapat giliran praktik. Fenomena penurunan motivasi dan keterbatasan ruang aktualisasi diri inilah yang menjadi alarm krusial, sehingga penelitian ini dinilai sangat perlu untuk dilakukan guna menguji secara ilmiah seberapa besar pengaruh nyata ekosistem fasilitas praktik tersebut terhadap dinamika psikologis motivasi belajar siswa.

Melalui analisis mendalam yang menggabungkan perspektif *Situated Learning Theory* dan *Self-Determination Theory*, penelitian ini berupaya mengungkap narasi tersembunyi tentang bagaimana fasilitas praktik belajar diposisikan bukan hanya sebagai aset fisik, melainkan sebagai elemen lingkungan yang secara langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa dengan cara memfasilitasi atau menghambat pemenuhan kebutuhan dasar akan kompetensi dan otonomi. Walaupun berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi adanya korelasi positif antara kedua variabel, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan tidak sekadar mereplikasi temuan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi kesenjangan riset dengan memberikan penjelasan teoretis yang lebih dalam mengenai mekanisme psikologis yang bekerja di balik korelasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif bagaimana fasilitas praktik belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan riset kuantitatif lebih lanjut yang dirumuskan dalam judul penelitian: Pengaruh Fasilitas Praktik Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat.

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengadopsi desain penelitian survei. Data akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang disebarkan kepada responden untuk mengukur persepsi mereka terhadap fasilitas praktik belajar dan tingkat motivasi belajar yang mereka rasakan. Secara lebih spesifik, desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian korelasional atau yang sering disebut juga sebagai penelitian *ex-post facto*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas (Sudjono, 2008).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.110 siswa kelas IX yang berasal dari dua institusi pendidikan kejuruan di wilayah Surabaya Pusat, yakni SMKN 7 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya. Dari populasi tersebut, kemudian peneliti mengambil sampel sebanyak 141 responden. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ialah analisis regresi linear sederhana, yaitu sebuah metode statistik parametrik yang berfungsi untuk mengukur kekuatan dan menentukan arah hubungan fungsional antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Secara esensial, analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan nilai pada variabel independen akan diikuti oleh perubahan nilai pada variabel dependen secara linear (membentuk pola garis lurus), serta seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan (Sugiyono, 2019).

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1 Fasilitas Praktik Belajar di SMK Negeri Surabaya Pusat

Berdasarkan hasil analisis data, variabel fasilitas praktik belajar mencatatkan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 75,01%, yang diklasifikasikan dalam kategori sangat baik namun pada batas

minimum. Angka ini bukan sekadar statistik kuantitatif, melainkan cerminan dari ekosistem pendidikan kejuruan di Surabaya Pusat yang telah lama mengadopsi standar manajemen mutu internasional. Dominasi akreditasi A dan kepemilikan sertifikasi ISO 9001:2000 hingga pemutakhiran menuju ISO 9001:2015 di sekolah-sekolah seperti SMKN 7 Surabaya dan SMKN 8 Surabaya memberikan landasan struktural yang kokoh bagi penyelenggaraan pembelajaran praktik yang representatif (Nafsiyah, Paramita, & Suratman, 2025). Dalam perspektif *Situated Learning Theory* yang digagas oleh Jean Lave dan Etienne Wenger (1991), fasilitas di institusi-institusi ini tidak dipandang sebagai sekumpulan benda mati, melainkan sebagai artefak budaya yang memungkinkan terjadinya proses partisipasi perifer yang sah bagi siswa dalam komunitas praktik mereka masing-masing (Lave & Wenger, 1991).

Keberadaan fasilitas yang memiliki fidelitas tinggi terhadap dunia kerja sesungguhnya merupakan inti dari indikator keaslian dan relevansi industri yang mencatatkan nilai sangat baik dalam persepsi siswa. Hal ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang tersituasi, dimana siswa tidak hanya menyerap teori abstrak, tetapi secara bertahap membangun identitas profesional mereka dengan berinteraksi langsung dengan mesin, alat, dan prosedur yang nyata di lapangan.

Keunikan sebaran fasilitas di wilayah ini juga tidak lepas dari segmentasi bidang keahlian yang secara tradisional kerap terbagi berdasarkan gender. Bidang rekayasa dan teknologi di SMKN 7 Surabaya cenderung didominasi oleh siswa laki-laki, sedangkan bidang pariwisata dan jasa pelayanan di SMKN 8 Surabaya lebih banyak diminati oleh siswa perempuan. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas di kedua sekolah ini harus dirancang secara responsif gender untuk menjamin pemenuhan hak belajar yang inklusif. Pengelolaan fasilitas yang responsif gender mampu memberikan rasa nyaman dan aman fisik yang merata bagi seluruh siswa. Berdasarkan kacamata *Situated Learning Theory*, ketersediaan lingkungan fisik yang adil dan nondiskriminatif ini sangat krusial dalam mendukung seluruh siswa untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas komunitas praktik mereka tanpa hambatan struktural atau rasa terasing.

Efektivitas fasilitas praktik di wilayah ini juga didukung oleh aspek aksesibilitas yang sangat kuat, dimana indikator mengenai kesempatan siswa untuk menggunakan alat praktik secara langsung tanpa hanya mengamati teman atau guru mendapatkan skor TCR tertinggi. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris bahwa manajemen sekolah telah berhasil mengatasi hambatan birokrasi dan teknis dalam penggunaan sarana praktik. Dalam teori pembelajaran kontekstual, aksesibilitas terhadap alat adalah syarat mutlak bagi keberhasilan proses magang kognitif (Tazkiah, Suherman, & Yayat, 2016). Penataan ruang yang mendukung praktik kolaboratif juga mendapatkan penilaian sangat baik, yang menunjukkan bahwa tata letak laboratorium dan bengkel di Surabaya Pusat telah didesain untuk memfasilitasi interaksi sosial antar siswa, menciptakan apa yang disebut Wenger sebagai *Community of Practice* dimana pengetahuan mengalir melalui diskusi dan bantuan teman sebaya (Lave & Wenger, 1991).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya tantangan signifikan pada aspek rasio jumlah alat praktik terhadap jumlah siswa, yang mencatatkan nilai terendah meskipun masih dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kendati rasio alat dan siswa mungkin memerlukan antrean atau pembagian waktu, pengelolaan ruang praktik tetap mendukung siswa untuk bekerja dan bereksperimen secara efektif tanpa kehilangan momentum pembelajaran. Dalam hal ini, kesenjangan antara ketersediaan alat dengan populasi siswa yang besar di sekolah-sekolah unggulan Surabaya merupakan isu klasik dalam manajemen pendidikan vokasi yang membutuhkan investasi modal tinggi.

Lingkungan praktik yang profesional dan terstandarisasi, yang didorong oleh kepatuhan terhadap klausul-klausul ISO 9001:2015, terbukti memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dengan nilai TCR yang tergolong sangat baik. Pengawasan yang ketat dan pemeliharaan rutin yang menjadi bagian dari sistem manajemen mutu memastikan bahwa peralatan selalu dalam kondisi siap

pakai dan aman, yang merupakan aspek krusial dalam membangun etos kerja profesional sejak dini (Hernawan, Rasto, Imaniyati, Adman, & Febrianto, 2021).

Analisis terhadap data deskriptif menunjukkan bahwa meskipun kategori “Sangat Baik” telah dicapai secara akumulatif, namun masih terdapat variasi antar indikator yang memerlukan perhatian manajerial, terutama pada aspek lingkungan fisik dan rasio alat. Kesuksesan SMK Negeri di Surabaya Pusat dalam mempertahankan standar fasilitas yang tinggi tidak lepas dari integrasi model *Teaching Factory* (TEFA) yang mengharuskan fasilitas sekolah beroperasi menyerupai industri nyata. Dengan fasilitas yang memadai, sekolah bukan hanya menyediakan tempat belajar, tetapi juga menciptakan laboratorium sosial dimana siswa dapat menguji teori, melatih motorik, dan menginternalisasi nilai-nilai kerja profesional secara simultan (Tazkiah et al., 2016). Transformasi fasilitas menjadi ekosistem belajar yang hidup di Surabaya Pusat merupakan bukti bahwa ketersediaan sarana prasarana yang berkualitas adalah fondasi bagi terciptanya proses pembelajaran yang utuh dan bermakna bagi peserta didik (Rahdiyanta, Nurhadiyanto, & Munadi, 2019).

3. 2 Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat

Tingkat motivasi belajar siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat secara konsisten menunjukkan angka yang sangat positif, dengan akumulasi tingkat capaian responden (TCR) mencapai 78,38%, yang menempatkannya pada kategori sangat baik. Berdasarkan perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Richard M. Ryan dan Edward L. Deci (2000), tingginya motivasi ini dapat dijelaskan melalui terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa kelas XI di wilayah ini memiliki dorongan internal yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan praktik, yang dipicu oleh kesadaran bahwa keterampilan yang mereka pelajari memiliki nilai vital bagi masa depan profesional mereka. Hal ini tercermin dari skor tertinggi pada butir pernyataan mengenai keterlibatan aktif karena kegiatan praktik dianggap penting untuk karir masa depan, yang dalam terminologi SDT disebut sebagai *identified regulation*, yaitu bentuk motivasi ekstrinsik yang telah terinternalisasi karena individu memahami dan menerima nilai dari aktivitas tersebut (Badriah & Surawan, 2025).

Kebutuhan akan kompetensi (*competence*) muncul sebagai pilar yang sangat dominan dalam mendorong motivasi siswa, dimana mereka merasa percaya diri dan mampu menggunakan peralatan praktik sesuai prosedur. Perasaan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar ini diperkuat oleh ketersediaan fasilitas yang memadai yang secara langsung membantu siswa memahami materi dan meningkatkan keterampilan teknis mereka. SDT menegaskan bahwa rasa mampu adalah motor penggerak utama bagi munculnya motivasi intrinsik, ketika siswa di SMKN 8 Surabaya berhasil memberikan jasa dan layanan prima atau siswa SMKN 7 Surabaya berhasil mengoperasikan mesin bubut modern, mereka mengalami peningkatan efikasi diri yang membuat mereka semakin tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas praktik yang lebih sulit. Dukungan dari guru melalui umpan balik yang konstruktif juga berperan vital dalam menjaga momentum perasaan kompeten ini, dimana guru tidak hanya bertindak sebagai penilai tetapi sebagai mentor yang membimbing siswa melalui tantangan teknis yang kompleks.

Jika dianalisis lebih mendalam berdasarkan aspek gender, meskipun rata-rata motivasi belajar siswa secara umum sangat tinggi, terdapat perbedaan karakteristik pemenuhan kebutuhan psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), beberapa studi menunjukkan bahwa siswa perempuan sering kali memiliki kecenderungan motivasi otonom (*autonomous motivation*) atau motivasi intrinsik yang lebih kuat, yang didorong oleh kesadaran mendalam akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka (*identified regulation*). Siswa perempuan cenderung lebih serius, tekun, dan menghargai proses pemahaman konsep selama praktik. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung lebih reaktif terhadap situasi pembelajaran yang

bersifat ekstrinsik, kompetitif, berbasis proyek, atau menuntut aktivitas motorik harian di bengkel. Di SMK Negeri Surabaya Pusat, perbedaan orientasi motivasi ini dapat diakomodasi dengan sangat baik karena lingkungan pembelajaran praktik kelompok dirancang secara kolaboratif, sehingga siswa perempuan dapat memperkuat aspek keterhubungan (*relatedness*) melalui diskusi mendalam, sedangkan siswa laki-laki dapat mengeksplorasi aspek kompetensi (*competence*) melalui tantangan praktik fisik yang kompetitif secara sehat.

Aspek keterhubungan (*relatedness*) juga mencatatkan nilai yang sangat tinggi, dimana siswa merasa menjadi bagian dari tim yang solid dan saling memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan praktik. Lingkungan sosial di bengkel dan laboratorium SMK Negeri Surabaya Pusat menciptakan rasa memiliki yang kuat, dimana interaksi positif antar teman sebaya dan kedekatan emosional dengan guru membuat siswa merasa aman untuk mencoba hal baru dan bahkan melakukan kesalahan tanpa rasa takut dihakimi. Keterhubungan ini merupakan nutrisi psikologis yang penting bagi ketahanan belajar, terutama di era digital dimana gangguan eksternal sangat masif (Rahayu & Sahril, 2022). Perasaan dihargai dalam komunitas belajar mendorong siswa untuk tetap tekun meskipun menghadapi materi yang sulit, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan sosialnya (Badriah & Surawan, 2025).

Meskipun secara umum sangat baik, kebutuhan akan otonomi (*autonomy*) menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah pada butir tertentu, terutama terkait kebebasan memilih metode atau pendekatan saat menggunakan fasilitas praktik. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pendidikan vokasi yang harus tunduk pada prosedur operasional standar (SOP) yang kaku demi keselamatan kerja dan standar industri. Namun, siswa tetap merasakan otonomi pada tingkat makro, dimana mereka merasa proses belajar praktik benar-benar berasal dari kemauan sendiri tanpa paksaan. SDT menjelaskan bahwa selama siswa merasa perilaku mereka selaras dengan minat dan nilai pribadi, otonomi tetap dapat terjaga meskipun dalam kerangka instruksi yang terstruktur (Yang, Chen, & Zhuang, 2025). Kesuksesan siswa SMKN 8 dalam kegiatan ekstrakurikuler kuliner misalnya, menunjukkan bagaimana hobi dan minat pribadi dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik yang kuat ketika difasilitasi dengan tepat oleh sekolah.

Analisis terhadap data deskriptif menunjukkan keseimbangan yang luar biasa diantara ketiga kebutuhan psikologis dasar, dengan indikator keterhubungan menempati posisi tertinggi. Hal ini menandakan bahwa iklim sekolah yang inklusif dan kolaboratif di Surabaya Pusat merupakan faktor kunci dalam mempertahankan semangat belajar siswa. Motivasi yang tinggi ini bukan hanya berdampak pada prestasi akademik sesaat, tetapi juga membangun kesiapan mental siswa untuk menghadapi transisi ke dunia kerja, dimana kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerjasama merupakan kompetensi utama yang dibutuhkan oleh industri (Rahdiyanta et al., 2019).

3.3 Pengaruh Fasilitas Praktik Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.428	.027		52.167	.000
Fasilitas Praktik	.006	.001	.603	8.902	.000

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa interaksi antara kualitas lingkungan fisik dan kondisi psikologis siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat telah terbukti secara ilmiah memiliki hubungan kausalitas yang positif dan signifikan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan

bahwa fasilitas praktik belajar merupakan prediktor yang kuat bagi tingkat motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh berada di bawah ambang batas alpha 0,05. Pengaruh ini bersifat searah, yang berarti setiap perbaikan pada kualitas, kelengkapan, dan aksesibilitas fasilitas praktik akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa secara proporsional. Secara statistik, kekuatan pengaruh ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 8,902 yang secara signifikan lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 1,977 pada derajat kepercayaan 95%. Temuan ini memberikan konfirmasi kuat terhadap hipotesis penelitian bahwa fasilitas praktik bukan sekadar sarana penunjang, melainkan instrumen krusial dalam membentuk gairah akademik siswa di sekolah kejuruan.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.363	.359	.04074

Tabel 2 Koefisien Determinasi

Adapun besarnya kontribusi fasilitas praktik terhadap variasi motivasi belajar siswa dapat diukur melalui tabel koefisien determinasi (R^2) yang memiliki nilai *R Square* sebesar 0,363. Angka ini berarti bahwa 36,3% dari total fluktuasi motivasi belajar siswa di SMK Negeri Surabaya Pusat dapat dijelaskan oleh kualitas fasilitas praktik yang tersedia di sekolah tersebut. Meskipun sisa 63,7% dipengaruhi oleh variabel eksternal dan internal lainnya seperti dukungan orang tua, iklim keluarga, dan minat bakat siswa, kontribusi fasilitas sebesar sepertiga lebih menunjukkan peran strategis manajemen sekolah dalam mengelola sarana prasarana. Hasil ini juga mencerminkan kondisi unik di Surabaya Pusat, dimana standar fasilitas secara umum sudah sangat baik, sehingga siswa cenderung melihat fasilitas sebagai kebutuhan dasar yang terpenuhi yang kemudian memicu dorongan psikologis untuk berprestasi. Selanjutnya merujuk kembali pada tabel 1, terlihat hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut dapat dirumuskan dalam model matematis ($Y = 1,428 + 0,006X$), persamaan tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel fasilitas praktik dihilangkan atau bernilai nol, siswa tetap memiliki tingkat motivasi dasar sebesar 1,428 yang mungkin bersumber dari motivasi intrinsik bawaan mereka. Namun, setiap penambahan kualitas fasilitas sebesar satu unit akan secara konstan meningkatkan motivasi sebesar 0,006 unit. Dalam konteks operasional, penambahan alat praktik baru yang relevan dengan industri di SMKN 7 Surabaya atau pemutakhiran perangkat lunak di SMKN 8 Surabaya secara langsung berkontribusi pada peningkatan semangat belajar siswa karena mereka merasa didukung oleh teknologi yang mutakhir.

Pengaruh positif fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa SMK juga telah dibuktikan oleh Safei (2023) dengan kontribusi sebesar 59,6%, serta Simanjuntak et al. (2024) sebesar 37,2%. Secara lebih spesifik, Dalimunthe (2023) juga menemukan bahwa fasilitas bengkel berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui mediasi motivasi dan minat belajar.

Dinamika pengaruh ini juga memberikan gambaran yang menarik ketika dikaitkan dengan perspektif gender, mengingat komposisi responden penelitian ini terdiri dari 54,6% laki-laki dan 45,4% perempuan. Pengaruh positif dan signifikan yang dihasilkan membuktikan bahwa fasilitas praktik belajar yang memadai mampu meningkatkan motivasi belajar secara universal, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Di SMKN 7 Surabaya yang didominasi bidang teknik, tersedianya fasilitas yang memadai mendorong terjadinya interaksi sosial yang sehat, dimana siswa laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dalam praktik, bahkan saling membantu ketika menghadapi kendala fisik dalam mengoperasikan peralatan berat. Hal ini secara langsung memenuhi kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) dalam komunitas praktik. Sementara di SMKN 8

Surabaya, ketersediaan laboratorium jasa terstruktur memberikan stimulus psikologis yang kuat bagi siswa perempuan untuk mengaktualisasikan keterampilan verbal dan pelayanan mereka, yang memperkuat rasa kompeten (*competence*). Dengan demikian, ketika sekolah mampu mengintegrasikan pengelolaan fasilitas yang responsif gender yang menjamin aksesibilitas dan kontrol yang setara tanpa adanya diskriminasi, maka fungsi fasilitas sebagai media pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan semakin optimal bagi kedua jenis kelamin. Sinergi antara sarana fisik yang ramah gender dan pemenuhan kebutuhan psikologis inilah yang pada akhirnya mengunci motivasi belajar siswa pada tingkat tertinggi.

Mekanisme psikologis di balik pengaruh ini secara komprehensif dapat dijelaskan melalui integrasi *Situated Learning Theory* dan *Self-Determination Theory*. Fasilitas praktik yang otentik dan menyerupai standar industri, menciptakan konteks belajar yang tersituasi, dimana siswa merasa bahwa apa yang mereka kerjakan adalah persiapan karir yang nyata. Perasaan “berada di dunia kerja sungguhan” ini secara langsung memenuhi kebutuhan akan kompetensi dan otonomi siswa, yang merupakan inti dari SDT. Ketika fasilitas sekolah memadai, siswa tidak hanya belajar cara mengoperasikan alat, tetapi juga menginternalisasi identitas profesional mereka, yang pada gilirannya melahirkan motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan alat yang mengharuskan siswa mengantre atau hanya menjadi pengamat pasif dapat menjadi faktor demotivator utama yang mengikis rasa mampu dan kemandirian siswa.

Penerapan standar manajemen mutu ISO 9001:2015 di SMK Negeri Surabaya Pusat juga memainkan peran penting sebagai variabel moderator yang memastikan fasilitas selalu dalam kondisi optimal, aman, dan terawat. Kepastian bahwa alat berfungsi dengan baik dan lingkungan praktik yang profesional menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan di sekolah mereka, yang memperkuat rasa keterhubungan (*relatedness*) antara siswa, guru, dan institusi (Nafsiyah et al., 2025). Dengan demikian, investasi pada fasilitas praktik tidak boleh dipandang hanya sebagai pengeluaran biaya fisik, melainkan sebagai investasi strategis untuk membangun ekosistem psikologis yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan bermotivasi tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat fasilitas praktik belajar di SMK Negeri Surabaya Pusat secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik. Kualitas ini didukung oleh status sekolah yang seluruhnya telah terakreditasi A dan memiliki tata kelola sarana prasarana yang sudah terstandarisasi. Keunggulan utama fasilitas ditemukan pada aspek aksesibilitas dan kesempatan berpartisipasi, dimana siswa merasa mendapatkan giliran untuk menggunakan alat praktik secara langsung dengan nilai TCR tertinggi. Meskipun aspek kecukupan rasio jumlah alat terhadap jumlah siswa memiliki nilai capaian terendah, namun indikator tersebut tetap berada dalam klasifikasi kategori baik.
- 2) Tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di wilayah ini menunjukkan capaian sangat baik. Dorongan belajar siswa sangat kuat karena didasari oleh kesadaran internal bahwa kegiatan praktik memiliki nilai penting bagi masa depan karir mereka, yang mencatatkan skor indikator tertinggi. Walaupun aspek otonomi atau kebebasan siswa dalam memilih metode praktik memiliki capaian paling rendah, nilai tersebut tetap mendukung motivasi secara positif karena kebutuhan akan kompetensi dan rasa keterhubungan sosial siswa telah terfasilitasi dengan optimal di lingkungan sekolah.
- 3) Hasil penelitian membuktikan secara empiris adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari fasilitas praktik belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri Surabaya Pusat. Secara statistik, hal ini dikonfirmasi melalui nilai $t\text{-hitung} = 8,902 > t\text{-tabel} = 1,977$, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Model persamaan

regresi $Y = 1,428 + 0,006X$ menunjukkan hubungan yang searah, artinya setiap peningkatan kualitas fasilitas akan diikuti oleh kenaikan motivasi belajar secara linear. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), fasilitas praktik memberikan kontribusi sebesar 36,3% terhadap motivasi belajar siswa, sementara 63,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar variabel penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Badriah, S., & Surawan. (2025). Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 409–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506>
- Dalimunthe, W. R. (2023). *Hubungan Fasilitas Bengkel, Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Permesinan Bubut Kelas XI TP di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Negeri Medan.
- David, L., & Weinstein, N. (2024). The How and How Much of Technology Use in The Classroom: A Motivational Approach to Teachers' Technology Use. *European Journal of Education*, 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/ejed.12674>
- Hernawan, Y., Rasto, Imaniyati, N., Adman, & Febrianto, A. S. (2021). Model Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajerial*, 20(2), 261–279.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Nafsiyah, F., Paramita, L., & Suratman. (2025). Integrasi ISO 9001:2015 dalam Transformasi Management Mutu : Strategi Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 94–105.
- Noviana. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 2(2).
- Onyeji, O. B., & Victor-Ishikaku, E. C. (2023). Strategies for Effective Application of Situated Learning in the Teaching Learning Process. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 40(8), 65–73. Retrieved from <https://cajlp.centralasianstudies.org/>
- Rahayu, & Sahril. (2022). Self-Determination Theory in Teaching Practice for Higher Education Level. *EnJourMe (English Journal of Merdeka)*, 7(1), 102–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/enjourme.v7i1.7978>
- Rahdiyanta, D., Nurhadiyanto, D., & Munadi, S. (2019). The Effects of Situational Factors in the Implementation of Work-Based Learning Model on Vocational Education in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(3), 307–324. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12319a>
- Rahmatullah, N., Dharma, A. P., Safitri, D. A. W., & Kurnia, I. (2023). *Panduan Praktik Kerja Lapangan sebagai Mata Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Safei, M. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 253–258.
- Simanjuntak, N. K., Tobing, L. L., & Tambunan, A. M. (2024). Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI TKR SMK Negeri 2 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli

- Utara Tahun Ajaran 2024. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 3(1).
- Sudjono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tazkiah, S. R., Suherman, A., & Yayat. (2016). Optimalisasi Fasilitas Alat Praktik untuk Mencapai Tuntutan Kompetensi Siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(2), 263–269.
- Yang, Y., Chen, J., & Zhuang, X. (2025). Self-Determination Theory and The Influence of Social Support, Self-Regulated Learning, and Flow Experience on Student Learning Engagement in Self-Directed E-Learning. *Front Psychol*.